

## HUBUNGAN PERILAKU SANTRI TENTANG *PERSONAL HYGIENE* TERHADAP KEJADIAN SKABIES DI PONDOK PESANTREN X KOTA SEMARANG TAHUN 2019

Siti Maisyaroh Bakti Pertiwi\*, Citra Mayo Olivia dan Naela Fadhila

Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Wahid Hasyim

Jl. Raya Gunungpati KM.15, Nongkosawit Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50224

\*Email: smbaktipertiwi16@unwahas.ac.id

### Abstrak

Salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes Scabiei* varian hominis adalah Skabies. Kurangnya kesadaran kebersihan diri atau personal hygiene adalah salah satu faktor seseorang terkena scabies. Perilaku yang kurang bersih dan kepadatan hunian tempat tinggal seperti pondok pesantren mempunyai risiko terjadinya penularan penyakit scabies dengan mudah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perilaku santri tentang personal hygiene dan menganalisis perilaku santri tentang kebersihan diri (personal hygiene) dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren X Kota Semarang. Jenis penelitian ini adalah observasional dengan rancangan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 78 responden dengan teknik pengambilan sampel secara consecutive sampling yaitu semua subyek yang datang dalam kurun waktu tertentu dan memenuhi kriteria pemilihan dimasukkan dalam penelitian sampai jumlah subyek yang diperlukan terpenuhi dengan analisis data menggunakan chi-square. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku santri tentang personal hygiene terhadap kejadian skabies di Pondok Pesantren X Semarang Tahun 2019 dengan  $p$  value 0.001.

**Kata kunci:** personal hygiene, santri, skabies,

### PENDAHULUAN

Skabies atau dalam bahasa Indonesia yang disebut sebagai kudis, gudig, budug, kutu badan dan budukan adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei* varian hominis. Personal hygiene adalah salah satu faktor yang menyebabkan seseorang terkena skabies (Handoko, 2014). Pola hidup bersih dan sehat adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan setiap individu menurut kesadarannya. Menerapkan pola hidup bersih dan sehat mampu meningkatkan kualitas perilaku sehari-hari. Menerapkan pola hidup bersih dan sehat merupakan salah satu cara untuk menjaga kebersihan tubuh (*personal hygiene*).

Kejadian skabies lebih tinggi pada negara-negara dengan iklim tropis dimana terjadi endemik terutama pada komunitas dengan penduduk yang padat disertai kemiskinan (Mading, 2014). Berdasarkan data Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2011, prevalensi skabies di Indonesia sebesar 6.915.135 jiwa atau 2,9% dari jumlah penduduk, sementara prevalensi kejadian skabies di Semarang adalah 19%. Data Depkes RI (2012) Tahun 2012 terjadi peningkatan jumlah penderita skabies di Indonesia menjadi 3,6%. Masyarakat sering mengabaikan penyakit skabies karena dinilai bukan merupakan suatu penyakit yang menimbulkan kematian sehingga penanganannya tidak menjadi prioritas utama padahal hal tersebut tentunya dapat berdampak buruk apabila tidak segera ditanggulangi.

Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri (Kemdikbud, 2019). Skabies merupakan salah satu masalah yang perlu diperhatikan oleh santri dan pengurus pondok pesantren. Penularan skabies yang terjadi antar santri di pondok pesantren bisa terjadi melalui kontak langsung melalui kulit maupun kontak tidak langsung melalui pakaian, handuk, selimut, bantal serta sprengi.

Penelitian yang telah dilakukan pada salah satu pesantren di Jakarta Timur pada tahun 2012 menunjukkan hasil 51,6% santri di pondok pesantren tersebut mengalami scabies. Prevalensi kejadian skabies pada santri laki-laki sebesar 57,4% dan perempuan 42,3%, santri tsanawiyah 58,1% dan aliyah 41,3%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kejadian skabies berhubungan dengan jenis kelamin dan tingkat pendidikan (Ratnasari dan Saleha, 2017). Penelitian mengenai skabies juga dilakukan pada santri laki-laki di Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah

Yogyakarta pada tahun 2017. Hasil penelitian tersebut menunjukkan 35 dari 60 responden mengalami skabies. Sebagian besar santri laki-laki pada pondok pesantren tersebut yang mengalami skabies memiliki tingkat pengetahuan tentang *personal hygiene* yang sedang hingga buruk dengan prevalensi 53,3%. Hal tersebut menandakan ada hubungan antara *personal hygiene* terhadap kejadian skabies (Almubarak & Imallah, 2017).

Jika melihat hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, angka kejadian skabies terbilang cukup tinggi untuk kejadian penyakit di sebuah komunitas. Hal tersebut berkaitan dengan fakta bahwa lebih dari separuh populasi pada kedua pondok pesantren tersebut terserang penyakit skabies. Dari hasil penelitian tersebut juga dapat diketahui bahwa skabies merupakan penyakit yang sangat menular sehingga pemberantasan harus dilakukan dengan baik dan benar. Perilaku tentang pola hidup bersih dan sehat juga penting untuk diketahui serta diterapkan para santri di pondok pesantren. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai suatu upaya pencegahan terhadap penyakit skabies.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren X Kota Semarang. Pondok pesantren tersebut dihuni oleh mahasiswa dan mahasiswi salah satu universitas swasta yang berlokasi di Semarang. Berdasarkan survey pendahuluan yang telah dilakukan menggunakan metode wawancara dan kuesioner kepada 30 santri, sebanyak 25 santri mengalami gejala skabies seperti gatal terutama malam hari, teman sesama santri di pondok pesantren juga mengalami hal yang serupa serta terdapat lesi pada kulit. Hal tersebut dikarenakan banyak santri yang sering bergantian handuk maupun selimut. Selain itu, dalam satu kamar tidur yang berukuran 3x4 m<sup>2</sup> dihuni oleh tiga hingga tujuh santri. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa perilaku *personal hygiene* di Pondok Pesantren X kota Semarang masih kurang baik. Dari hasil tersebut peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan perilaku santri tentang *personal hygiene* terhadap kejadian skabies di pondok pesantren X Kota Semarang tahun 2019. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi perilaku santri tentang Personal hygiene dan menganalisis perilaku santri tentang kebersihan diri (*personal hygiene*) dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren X Kota Semarang.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional dengan rancangan penelitian *Case Control*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 78 responden yang terdiri dari santri putra dan santri putri dengan kriteria inklusi yaitu status terdaftar sebagai santri dipondok X dan tinggal di asrama minimal 1 tahun. Teknik pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan teknik *consecutive sampling* yaitu semua subyek yang datang dalam kurun waktu tertentu dan memenuhi kriteria pemilihan dimasukkan dalam penelitian sampai jumlah subyek yang diperlukan terpenuhi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

**Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki - Laki	36	46,2%
Perempuan	42	53,8%
Total	78	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa 78 santri yang menjadi responden pada penelitian ini terdiri dari 42 (53.8%) santri laki - laki dan 36 (46.2%) santri perempuan.

Tabel 2. menunjukkan bahwa dari 78 santri yang menjadi responden pada penelitian ini terdiri dari 12 (15.4%) santri berusia 18 tahun, 18 (23%) santri berusia 19 tahun, 20 (25.6%) santri berusia 20 tahun, 12 (15.4%) santri berusia 21 tahun, 6 (7.7%) santri berusia 22 tahun, 4 (5.2%) santri berusia 23 tahun dan 6 (7.7%) santri berusia 24 tahun..

**Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kategori usia**

Usia	Jumlah	Persentase
18 tahun	12	15.4%
19 tahun	18	23%
20 tahun	20	25.6%
21 tahun	12	15.4%
22 tahun	6	7.7%
23 tahun	4	5.2%
24 tahun	6	7.7%

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 78 santri di Pondok Pesantren X yang berperan sebagai responden terdiri dari 31 (39.7%) santri yang berperilaku *personal hygiene* positif atau mempunyai menjaga kebersihan dengan baik dan sebanyak 47 (60.3%) santri yang berperilaku *personal hygiene* buruk.

**Tabel 3. Variabel perilaku *personal hygiene***

Perilaku Personal Hygiene	Frekuensi	Persentase
Positif	31	39.7%
Negatif	47	60.3%
Total	78	100%

Tabel 4. diatas menunjukkan bahwa dari 78 santri yang tinggal di Pondok Pesantren X yang berperan sebagai responden, terdapat 41 (52.6%) santri yang pernah menderita skabies dan sebanyak 37 (47.4%) santri tidak pernah menderita skabies.

**Tabel 4. Frekuensi responden berdasarkan kejadian skabies**

Kejadian Skabies	Frekuensi	Persentase
Ya	41	52,6%
Tidak	37	47,4%
Total	78	100

### Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat yang dilakukan antara perilaku *personal hygiene* santri terhadap kejadian skabies di Pondok Pesantren X Semarang seperti yang dapat diinterpretasikan pada tabel.5 adalah nilai  $p=0.0001$  yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *personal hygiene* santri terhadap kejadian skabies di Pondok Pesantren X Kota Semarang Tahun 2019.

**Tabel 5. Hubungan perilaku *personal hygiene* santri terhadap kejadian skabies di Pondok Pesantren X Semarang**

Perilaku Personal Hygiene	Kejadian Skabies		P
	Ya	Tidak	
Positif	2	29	0,0001
Negatif	39	8	
Total	41	37	

Pondok Pesantren X merupakan salah satu pondok pesantren yang terletak di daerah Sampangan Kota Semarang. Fasilitas di Pondok Pesantren X terdiri dari ruang ibadah, ruang berkumpul para santri, serta terdapat pula kamar hunian dan kamar mandi. Terdapat banyak tanaman serta pepohonan di sekitar Pondok Pesantren yang membuat suasana terasa asri. Walaupun terlihat asri, namun fasilitas kamar yang terdapat di pondok pesantren kurang memadai dikarenakan jumlah kamar tidak sebanding dengan jumlah santri yang tinggal di pondok pesantren.

---

Pondok Pesantren X memiliki 75 kamar tidur yang dihuni oleh 327 santri. Satu kamar dihuni oleh tiga hingga tujuh santri dengan beralaskan kasur maupun tikar. Luas kamar tidur santri yaitu 3x4 m<sup>2</sup>. Satu kamar dihuni oleh tiga hingga tujuh santri. Luas ideal lantai hunian/jiwa untuk dewasa yaitu 6,4 m<sup>2</sup>. Hal tersebut menandakan kamar tidur santri tidak ideal bila dihuni oleh tiga hingga tujuh orang. Hunian yang padat menjadi penyebab mudahnya tungau *Sarcoptes scabiei* untuk menular secara kontak langsung dari satu orang ke orang lain. Kondisi tersebut menyebabkan mudahnya penularan skabies di Pondok Pesantren X (Suryo dan Sindu 2017). Pentingnya kesediaan sarana dan prasarana dalam menunjang pendidikan dan tempat tinggal seperti asrama sangat berperan penting dalam mendukung derajat kesehatan penghuninya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 78 responden, didapatkan 37 orang (47,4%) tidak pernah mengalami kejadian skabies, sementara 41 orang (52,6%) pernah mengalami kejadian skabies selama menetap di Pondok Pesantren X. Data tersebut menunjukkan bahwa lebih banyak responden (santri) yang pernah mengalami kejadian skabies dibandingkan responden (santri) yang tidak pernah mengalami kejadian skabies selama menetap di Pondok Pesantren X.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada pengurus pesantren, didapatkan bahwa santri yang tinggal di Pondok Pesantren X Kota Semarang belum pernah mendapatkan penyuluhan ataupun edukasi mengenai perilaku *personal hygiene*. Informasi ini dapat dihubungkan dengan teori Notoadmodjo mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, salah satunya yaitu pengetahuan (Notoadmodjo S,2012). Tidak adanya informasi yang didapatkan oleh santri mengenai perilaku *personal hygiene* dapat menyebabkan rendahnya perilaku *personal hygiene* para santri yang tinggal di Pondok Pesantren X Kota Semarang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian mengenai “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta” dengan hasil sebagian besar (54.7%) responden menderita skabies. Aspek yang dinilai pada penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pengetahuan, frekuensi kontak, tingkat higienitas, serta kepadatan hunian. Data tersebut menunjukkan lebih banyak responden yang menderita skabies dibandingkan dengan responden yang tidak menderita skabies (Walgito B, 2010).

Analisis bivariat pada penelitian ini diuji dengan uji *chi-square* dengan hasil  $p=0.0001$  yang dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan signifikan antara perilaku santri tentang *personal hygiene* terhadap kejadian skabies di Pondok Pesantren X. Pengetahuan dan kesadaran yang kurang mengenai perilaku hidup bersih dan sehat dapat berpengaruh terhadap derajat kesehatan seseorang.

Berdasarkan teori Lawrence Green dalam Notoadmodjo mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong. Faktor predisposisi terdiri dari faktor pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, serta nilai-nilai. Pernyataan ini dapat dihubungkan dengan pernyataan penelitian mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kejadian skabies, yaitu salah satunya adalah perilaku *personal hygiene*. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi perilaku *personal hygiene* yang dapat menyebabkan kejadian skabies (Saridkk.,2018)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dari 78 responden (santri) terdapat 2 responden yang memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik pernah mengalami kejadian skabies serta 29 responden yang memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik tidak pernah mengalami kejadian skabies. Sementara 39 responden yang memiliki perilaku *personal hygiene* yang buruk pernah mengalami kejadian skabies serta 8 responden yang memiliki perilaku *personal hygiene* yang buruk tidak pernah mengalami kejadian skabies. Hal ini bisa disebabkan karena skabies selain dapat ditularkan melalui kontak langsung, dapat juga ditularkan melalui kontak tidak langsung seperti melalui perlengkapan tidur, handuk, serta pakaian.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini yaitu didapatkan bahwa:

- 1) Sebanyak 31 responden (39,7%) dari 78 responden memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik dan 47 responden (60,3%) lainnya memiliki perilaku *personal hygiene* yang buruk.

- 2) Sebanyak 37 responden (47,4%) dari 78 tidak pernah mengalami kejadian skabies dan 41 responden (52,6%) lainnya pernah mengalami kejadian skabies selama menetap di Pondok Pesantren X Kota Semarang.
- 3) Berdasarkan analisis bivariat yang diolah dengan uji *chi-square*, diperoleh hasil  $p=0.000$  yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku santri tentang personal hygiene terhadap kejadian skabies di Pondok Pesantren X Semarang Tahun 2019.

## SARAN

Saran yang dapat diberikan kaitannya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pengurus Pondok Pesantren X Kota Semarang disarankan untuk memberikan pengetahuan kepada santri mengenai pentingnya perilaku *personal hygiene*.
- 2) Pengurus Pesantren X Kota Semarang juga disarankan untuk memberikan tambahan sarana maupun prasarana berupa kamar tidur serta alas tidur yang memadai guna meminimalisir penularan sekaligus mencegah terjadinya kejadian skabies.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almubarak, A.Z., & Imallah.,R.N.*Skripsi Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Putra Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta Tahun 2017*.Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, 2017.
- Handoko, R. P. *Skabies. Dalam: Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin (Edisi V)*. Editor: Djuanda, A., Hamzah, M., Aisah, S., Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2014.
- Mading, M. & Indriaty, I. *Kajian Aspek Epidemiologi Skabies pada Manusia. Jurnal Penyakit Bersumber Binatang*. 2015; 2(12).
- Kemdikbud. *Pesantren*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019.
- Notoatmodjo S. *Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka cipta, 2012.
- Ratnasari, A.F., & Saleha, S. *Prevalensi Skabies dan Faktor-Faktor yang Berhubungan di Pesantren X Jakarta Timur*. Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. 2014; 2(1).
- Sari, Y., Rina, G., & Eliza, A. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2015*. Jurnal Kesehatan Andalas. 2018; 7(1).
- Suryo & Sindu. Badan Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. *Analisa Kebutuhan Luas Minimal Pada Rumah Sederhana Tapak di Indonesia*. Jurnal Permukiman 2017; 12)2):116-123.
- Walgito B. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010.